

## Analisis efektivitas penerapan model *problem based learning* terhadap motivasi belajar peserta didik kelas V SD Supriyadi Semarang

Khotimatus Sa'adah<sup>1</sup>, Sumarno<sup>2</sup>, Rohmad<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Pascasarjana Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Semarang, Indonesia

<sup>1</sup> [chotiems17@gmail.com](mailto:chotiems17@gmail.com)

### Abstract

The research was motivated by students' lack of interest in participating in the learning process with learning activities that were always in the classroom, conducting questions and answers, giving written assignments, and giving homework (homework) to students. Students feel less social with their surroundings. Based on these facts, the researcher concluded that the learning process carried out by the teacher only used conventional learning methods. This is evident from the narratives of teachers and students that the learning is still carried out verbally (lectures) but is still interspersed with simple question and answer activities and discussions. The aim of this research is to analyze the effectiveness of implementing the Problem Based Learning Model on the Learning Motivation of Class V Students at SD Supriyadi Semarang. This research uses a qualitative research design with a case study approach. The data collection technique in this research is non-test, using interviews and observations. Meanwhile, the data analysis techniques in this research are data collection, data reduction, data display, and drawing conclusions. Data validity testing is a standard that shows the actuality of data from research results that focus on information in the field. The Problem Based Learning (PBL) model is effective for increasing student learning motivation. During learning, students appear enthusiastic about participating in learning, students participate in learning seriously and in an orderly manner, when carrying out investigations students appear to follow seriously, students are actively involved in learning. In conclusion, the Problem Based Learning (PBL) model is effective for increasing student learning motivation.

**Keywords:** Effectiveness, Learning Motivation, Problem Based Learning.

### Abstrak

Penelitian dilatarbelakangi oleh siswa kurang tertarik mengikuti proses pembelajaran dengan kegiatan belajar yang selalu berada di dalam ruang kelas, melakukan tanya jawab, pemberian tugas tertulis, serta pemberian PR (pekerjaan rumah) untuk siswa. Siswa merasa kurang bersosialisasi dengan keadaan sekitar. Berdasarkan fakta tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan guru hanya menggunakan pembelajaran dengan metode konvensional. Ini terbukti dari penuturan guru dan siswa bahwa pembelajaran yang dilakukan masih secara verbal (ceramah) namun tetap diselingi dengan kegiatan tanya jawab dan diskusi sederhana saja. Tujuan penelitian ini menganalisis efektivitas Penerapan Model *Problem Based Learning* terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas V SD Supriyadi Semarang. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah nontes, dengan jenis wawancara dan observasi. Sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Pengujian keabsahan data merupakan sebuah standar yang menunjukkan aktualitas data dari hasil penelitian yang menitikberatkan pada informasi di lapangan. Model *Problem Based Learning* (PBL) efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Selama pembelajaran, siswa nampak antusias mengikuti pembelajaran, siswa mengikuti pembelajaran dengan sungguh-sungguh dan tertib, saat melakukan penyelidikan siswa nampak mengikuti dengan sungguh-sungguh, siswa terlibat aktif dalam pembelajaran. Kesimpulannya, Model *Problem Based Learning* (PBL) efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

**Kata Kunci:** Efektivitas, Motivasi Belajar, *Problem Based Learning*.

## 1. Pendahuluan

Peningkatan mutu pendidikan memerlukan perubahan pola pikir yang digunakan sebagai landasan pelaksanaan kurikulum. Pada masa lalu pembelajaran berfokus pada pendidik dan kurang memerhatikan peserta didik. Akibatnya pembelajaran lebih menekankan pada pengujian hasil belajar dan mengabaikan motivasi belajar peserta didik

Faktor utama yang menyebabkan rendahnya mutu pembelajaran karena kekurangtepatan guru dalam memilih pendekatan pembelajaran dan kekurangmampuan guru dalam memotivasi belajar siswa. Faktor pendekatan belajar dan motivasi belajar merupakan faktor utama yang mempengaruhi hasil belajar. Selanjutnya, motivasi belajar dalam pembelajaran di sekolah dasar masih tergolong rendah, hal ini terbukti dari hasil penelitian yang menyatakan bahwa siswa yang memiliki motivasi belajar rendah karena diterapkan pembelajaran konvensional sehingga ini mengindikasikan adanya hubungan kausalitas antara pendekatan pembelajaran dengan motivasi belajar siswa (Supardi, 2012). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ulya (2016) bahwa siswa seringkali mengalami kesulitan dalam pembelajaran serta siswa kurang merasakan manfaat apa yang diperoleh sehingga cenderung bersifat hafalan saja. Hal ini berdampak pada sikap siswa yang cenderung pasif, motivasi belajar sangat rendah, tidak adanya rasa percaya diri, dan lainnya.

Motivasi belajar adalah salah satu kunci utama untuk memperlancar dan menggairahkan siswa dalam mempelajari sesuatu. Motivasi merupakan segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan. Dari beberapa indikator yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat dua aspek yang menjadi indikator pendorong motivasi belajar siswa, yaitu (1) dorongan internal: perhatian, minat, adanya hasrat dan keinginan belajar, dorongan dan kebutuhan dalam belajar, serta harapan dan cita-cita masa depan, dan (2) dorongan eksternal: metode belajar, alat pelajaran, dan kondisi lingkungan.

Motivasi siswa yang rendah dapat berdampak pada proses dan hasil belajar siswa yang tidak meningkat dengan baik, bahkan bisa menurun. Motivasi memiliki peranan penting dalam keberhasilan belajar siswa. Siswa yang memiliki motivasi tinggi memiliki kemungkinan sangat besar untuk berhasil daripada siswa yang tidak memiliki motivasi sedikitpun. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Opdenakker (2013) bahwa motivasi belajar siswa memiliki peranan penting dalam pembelajaran.

Menurut Ulya (2016) motivasi siswa yang masih sangat kurang terhadap pelajaran dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satu penyebabnya adalah kegiatan pembelajaran yang lebih bersifat *teacher-centered*. Bahkan lebih jauh lagi terkadang hasil siswa yang membanggakan kurang dihargai. Padahal motivasi belajar akan tumbuh manakala siswa merasa dihargai. Selain itu, pembelajaran konvensional yang biasanya diterapkan guru lebih menekankan pada aktivitas guru yang lebih mendominasi kegiatan selama di kelas dan siswa menerima penjelasan guru tanpa memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif mencoba dan mencari tahu sendiri.

Pengumpulan data awal berupa wawancara yang telah dilakukan di kelas V SD Supriyadi Semarang. Hasil wawancara yang dilakukan dengan guru, menunjukkan bahwa belum maksimalnya pembelajaran seperti, penerapan strategi dan model pembelajaran yang kurang inovatif. Penuturan dari guru bahwa dalam pembelajarannya sudah melaksanakan diskusi sederhana dalam menyelesaikan tugas, namun guru masih menggunakan pembelajaran yang bersifat verbalistik. Pembelajaran belum berorientasi pada kenyataan dan mengaitkan pembelajaran dengan pembelajaran kontekstual.

Hasil wawancara dengan siswa, menunjukkan bahwa siswa kurang tertarik mengikuti proses pembelajaran dengan kegiatan belajar yang selalu berada di dalam ruang kelas, melakukan tanya jawab, pemberian tugas tertulis, serta pemberian PR (pekerjaan rumah) untuk siswa. Siswa merasa kurang bersosialisasi dengan keadaan sekitar. Berdasarkan fakta tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan guru hanya menggunakan pembelajaran dengan metode konvensional. Ini terbukti dari penuturan guru dan siswa bahwa pembelajaran yang dilakukan masih secara verbal (ceramah) namun tetap diselingi dengan kegiatan tanya jawab dan diskusi sederhana saja. Selaras

dengan Hardiyanto (2015) bahwa pembelajaran konvensional merupakan pembelajaran yang menekankan pada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal.

Motivasi dari dalam diri peserta didik diperlukan agar proses pembelajaran bisa berjalan baik. Interaksi yang baik antara pendidik dan peserta didik bisa menggugah motivasi peserta didik, karenanya proses pembelajaran harus dibuat menyenangkan agar materi yang disampaikan dapat diterima oleh peserta didik dengan baik. Dengan motivasi belajar yang tinggi dari dalam diri peserta didik secara tidak langsung dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik, dan sebaliknya motivasi belajar peserta didik rendah secara tidak langsung akan mempengaruhi hasil belajar peserta didik

Alternatif yang dapat digunakan guna menumbuhkan motivasi belajar siswa yaitu dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL). Menurut Matthew (2012) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan metode yang berpusat pada siswa dalam pengajaran yang melibatkan belajar melalui pemecahan masalah yang asli. Model pembelajaran PBL merupakan suatu model pembelajaran yang berlandaskan permasalahan yang ada, yang menempatkan siswa sebagai subjek belajar, sehingga pembelajaran lebih berpusat pada siswa (*student centered learning*). Dengan demikian penggunaan model PBL membuat siswa dapat berfikir kritis memecahkan suatu masalah melalui penyelidikan sehingga siswa dapat membangun pengetahuannya sendiri.

PBL juga dapat mendukung proses pembelajaran matematika yang menyenangkan dan terpusat pada siswa. Siswa diberi kesempatan untuk menemukan persoalan yang ada di sekitarnya yang bisa dijadikan masalah dalam proses pembelajaran. Siswa diberi kesempatan untuk memikirkan penyelesaian dari masalah itu melalui diskusi dengan teman sekelasnya, dengan demikian akan melatih siswa untuk berpikir kritis. Sebagaimana pendapat dari Abanikannda (2016) bahwa dengan PBL, siswa menjadi lebih berpengalaman dalam mengumpulkan, mengatur, dan menyimpan informasi yang dapat digunakan untuk masa depannya, menghadapi dan menyelesaikan masalah yang kompleks serta realistis.

Pendekatan PBL merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang berbasis pada masalah dengan adanya upaya guru dalam mengaitkan permasalahan yang ada di kehidupan siswa dengan pembelajaran matematika, sehingga siswa akan merasakan kebermanfaatannya belajar matematika dan siswa akan memperoleh pengetahuan baru yang lebih nyata. Masalah yang diangkat dalam kegiatan belajar-mengajar ini memiliki berbagai macam jawaban terbuka (*open-ended*), hal ini bertujuan agar siswa mampu berpikir secara terbuka terhadap segala permasalahan yang ada, ikut terlibat aktif dalam menyelidiki suatu masalah dalam pembelajaran, dan mampu mengaitkan segala permasalahan matematika dengan kehidupan sehari-hari. Guru harus mampu mengarahkan siswa pada pemecahan masalah, mampu mengenali siswanya terutama ketika ia memerlukan bantuan dalam suatu kegiatan pembelajaran, sehingga kegiatan pembelajarannya tidak terhambat, dengan kata lain guru berperan sebagai fasilitator dalam pembelajaran ini.

Berdasarkan latarbelakang diatas, tujuan dalam penelitian ini adalah menganalisis efektivitas Penerapan Model *Problem Based Learning* terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas V SD Supriyadi Semarang

## 2. Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah sebuah studi yang mengutamakan deskripsi yang mengkaji kualitas dari sebuah hubungan, kondisi, aktivitas, atau beragam materi (Fadli, 2021). Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Alasannya yaitu dalam penelitian ini menganalisis fenomena dengan keadaan yang terjadi. Sumber data pada penelitian ini yaitu guru sebagai pembimbing dan siswa sebagai subjek yang diteliti pada penelitian ini. Kedua sumber data tersebut sangat penting dalam menggali informasi dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah nontes, dengan jenis

wawancara dan observasi. Sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Pengujian keabsahan data merupakan sebuah standar yang menunjukkan aktualitas data dari hasil penelitian yang menitikberatkan pada informasi di lapangan (Hadi, 2016). Dilakukannya keabsahan data supaya isi penelitian dapat dipertanggungjawabkan. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, diujikan keabsahannya menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber adalah membuktikan data penelitian dengan membandingkan dengan informasi berbeda dari sumber yang lain (Alfansyur & Mariyani, 2020). Dalam penelitian ini memperoleh data melalui dua sumber informasi yaitu guru dan peserta didik kelas V SD Supriyadi Semarang untuk menggali informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

**3. Hasil dan Diskusi**

**3.1 Hasil**

Dalam penelitian ini data diperoleh melalui observasi dan wawancara dari dua narasumber, yaitu: guru dan peserta didik kelas V SD Supriyadi Semarang. Kegiatan observasi dilakukan saat pembiasaan dilakukan sekaligus wawancara kepada peserta didik. Wawancara dengan guru dilakukan terpisah menyesuaikan jadwal narasumber. Berdasarkan penelitian di kelas V SD Supriyadi Semarang, terdapat banyak siswa.

Berikut adalah hasil wawancara dan observasi terhadap subyek penelitian disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Hasil Wawancara dan Observasi**

No	Subyek	Hasil Wawancara	Hasil Observasi
1	Guru Kelas V	Penerapan model PBL terlihat berhasil pada pembelajaran IPAS materi perubahan gaya terhadap gerak. Siswa antusias mengikuti pembelajaran, siswa terlibat aktif dalam pembelajaran dengan mencoba melakukan penyelidikan terkait dengan pengaruh gaya terhadap benda	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Siswa nampak antusias</li> <li>- Siswa berpartisipasi aktif terlibat dalam penyelidikan</li> <li>- Siswa bekerja kelompok dengan maksimal</li> <li>- Siswa mengikuti pembelajaran dengan sungguh-sungguh</li> </ul>
2	Siswa 1	Senang mengikuti pembelajaran dengan mencoba, merasa senang belajar dengan melihat proyektor, mampu bekerjasama dengan baik, mudah memahami materi pelajaran karena contohnya ada di sekitar	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sungguh-sungguh dalam berkelompok</li> <li>- Sungguh-sungguh dalam melakukan penyelidikan</li> <li>- Siswa nampak antusias mengikuti pembelajaran</li> <li>- Siswa aktif bertanya dan berpendapat</li> <li>- Siswa aktif mencoba</li> </ul>
3	Siswa 2	Mudah memahami materi pelajaran, merasa senang belajar menggunakan model PBL, senang melihat gambar melalui LCD, senang belajar dengan berdiskusi kelompok, senang membuat peta pikiran dipenuhi dengan kreasi yang menarik	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Siswa aktif dalam pembelajaran</li> <li>- Siswa mengikuti pembelajaran dengan sungguh-sungguh</li> <li>- Siswa aktif berpendapat</li> <li>- Siswa mengikuti kegiatan penyelidikan dengan baik dan tertib</li> </ul>
4	Siswa 3	Senang mengikuti pembelajaran menggunakan model PBL, mampu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, senang melakukan penyelidikan, mampu	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Siswa nampak sungguh-sungguh mengikuti pembelajaran</li> <li>- Siswa terlibat aktif dalam pembelajaran</li> </ul>

No	Subyek	Hasil Wawancara	Hasil Observasi
		memahami materi dengan baik terkait materi pengaruh gaya terhadap benda	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Siswa mengikuti kegiatan dengan tertib</li> <li>- Siswa mampu membuat rangkuman pembelajaran dengan baik dan mudah dipahami</li> </ul>
5	Siswa 4	Senang mengikuti pembelajaran menggunakan model PBL, mampu memahami materi dengan jelas, mampu mengikuti pembelajaran dengan baik, senang melakukan diskusi kelompok dengan temannya, siswa senang membuat peta pikiran dengan berbagai ilustrasi kreatif dari siswa, siswa senang melakukan penyelidikan, siswa senang belajar menggunakan media LCD	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Siswa mengikuti pembelajaran dengan sungguh-sungguh</li> <li>- Siswa nampak antusias mengikuti pembelajaran dengan model PBL</li> <li>- Siswa mengikuti kegiatan penyelidikan dengan tertib</li> <li>- Siswa aktif terlibat dalam pembelajaran dari awal hingga akhir</li> </ul>
6	Siswa 5	Senang mengikuti pembelajaran dengan model PBL, senang membuat peta pikiran dengan pewarnaan yang menarik, senang melakukan penyelidikan dalam pembelajaran, siswa senang mengikuti pembelajaran dengan berdiskusi kelompok	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Siswa antusias mengikuti pembelajaran</li> <li>- Siswa mengikuti pembelajaran dengan tertib dan sungguh-sungguh</li> <li>- Siswa terlibat aktif dalam pembelajaran</li> </ul>

**3.2 Diskusi**

Penggunaan model pembelajaran *Problem based learning* dalam pembelajaran menjadi solusi efektif yang dapat digunakan guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini dikatakan efektif karena dapat menjadikan proses belajar mengajar menjadi menyenangkan dan tidak monoton sehingga menarik perhatian siswa dalam mengikuti pembelajaran sehingga tumbuh motivasi belajar dalam diri siswa. Pembelajaran yang dilakukan Sebagaimana penelitian Wahyuningtyas (2021), berdasarkan hasil analisis penggunaan model pembelajaran *Problem based learning dalam* pembelajaran terbukti dapat meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik paling rendah 7,1% dan yang paling tinggi 52,69%. Penggunaan *Problem based learning* sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik. Selain itu peserta didik juga mempunyai pengalaman yang berbeda dalam proses pembelajaran karena dituntut untuk menyelesaikan permasalahan yang ada. Hal ini juga dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran dengan mudah selama proses pembelajaran. Berikut adalah kegiatan pembelajaran menggunakan model PBL yang sudah dilaksanakan di kelas V SDN Supriyadi Semarang.

**1. Kegiatan awal**

Peserta didik mengucapkan salam saat guru masuk kelas. Peserta didik disapa oleh guru dengan menanyakan kabar dan perasaannya Peserta didik dicek oleh guru dengan presensi. Peserta didik dan guru memulai pembelajaran dengan berdo'a. (*beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa*). Peserta didik bersama guru menyanyikan lagu nasional "Garuda Pancasila" (*Nasionalisme*). Peserta didik dikondisikan oleh guru sebelum memulai pembelajaran dengan menanyakan kesiapan peserta didik dengan mengajak bernyanyi bersama (*ice breaking*). Peserta didik menjawab pertanyaan pemantik yang diberikan oleh guru untuk menstimulus keterampilan berpikir kritis tentang materi yang akan dipelajari (*berpikir kritis, apersepsi*). Peserta didik mendengarkan penjelasan guru mengenai capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran hari ini. (*mandiri*)

## 2. Kegiatan Inti

Kegiatan inti dilakukan tindakan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Tindakan yang akan dilakukan dalam penelitian ini secara garis besar adalah melaksanakan pembelajaran IPAS dengan model pembelajaran *problem based learning* (PBL).

Proses pembelajaran dimulai dengan saling bertanya jawab mengenai cerita di lingkungan tempat tinggal masing-masing, dilanjutkan dengan membaca bahan ajar terkait dengan cerita fiksi yang berjudul “Asal Mula Telaga Warna”, selanjutnya siswa diminta untuk mengamati benda yang ada disekitar. Siswa menyimak penjelasan contoh dari guru misalnya “apabila laci meja ini saya buka, gaya apa yang terjadi?”, siswa menjawab serempak. Pembelajaran dilanjutkan dengan pembagian kelompok, siswa yang berjumlah 30 dibagi menjadi 5-6 kelompok diskusi. Siswa diminta untuk mengamati gambar anak yang sedang bermain ayunan, kemudian peneliti memberikan pertanyaan mengenai apa yang dilakukan anak pada gambar tersebut. Siswa mendengarkan penjelasan dari peneliti terkait hubungan gaya dan gerak dari gambar anak yang sedang bermain ayunan, kemudian siswa menyampaikan pengertian dari gaya dan gerak serta hubungan keduanya (mengorganisasi siswa untuk belajar. Pembelajaran dilanjutkan dengan siswa melakukan percobaan untuk mengetahui hubungan gaya dan gerak, percobaan dilakukan secara berkelompok sesuai dengan kelompok yang telah dibentuk sebelumnya, selanjutnya siswa melakukan percobaan menggunakan alat yang berupa meja dan pintu, kemudian siswa mengikuti langkah percobaan pada lembar kegiatan siswa (membimbing penyelidikan individual maupun kelompok).

Pembelajaran dilanjutkan dengan siswa berdiskusi bersama anggota kelompoknya mengenai hasil percobaan yang telah dilakukan, kemudian siswa membuat *mind mapping* dengan bimbingan guru dalam merangkum hasil percobaan yang telah dilakukannya, selanjutnya siswa menyampaikan hasil percobaan mengenai hubungan gaya dan gerak, sementara itu kelompok lain diberikan kesempatan untuk bertanya dan memberikan tanggapan pada kelompok yang tampil didepan (mengembangkan dan menyajikan hasil karya). Siswa secara mandiri diminta untuk mengemukakan pendapatnya berdasarkan pemahaman yang sudah didapatkan selama kegiatan pembelajaran berlangsung, kemudian siswa bersama dengan guru mengidentifikasi cara kerja siswa dalam melakukan eksperimen terkait hubungan gaya dan gerak, selanjutnya siswa bersama dengan guru mengidentifikasi cara kerja siswa untuk merangkum hasil percobaan hubungan gaya dan gerak (menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah).

## 3. Kegiatan akhir

Peserta didik bersama guru melakukan refleksi pembelajaran yang telah dilakukan dan mengungkapkan perasaan, pendapat dan pengalaman selama melaksanakan kegiatan pembelajaran. Peserta didik mengerjakan tes formatif secara mandiri (*mandiri*). Peserta didik diberikan tindak lanjut berupa penyampaian materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya. Peserta didik menyanyikan lagu “Soleram”. Pembelajaran ditutup dengan berdoa yang dipimpin oleh ketua kelas (*beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME*). Pembelajaran diakhiri oleh guru dengan mengucapkan salam.

Tahap pertama langkah pembelajaran PBL adalah mengorientasikan siswa pada masalah, pembelajaran dimulai dengan mengamati kegiatan yang ada di sekitar sekolah, misalnya seperti kegiatan yang dilakukan oleh petugas kebersihan. Peneliti memberikan stimulus atau rangsangan terhadap siswa mengenai apa yang dilakukan oleh petugas kebersihan. Siswa antusias dalam menjawab pertanyaan peneliti terkait hal yang dilakukan petugas kebersihan, mereka berebut untuk memberikan jawaban. Setelah itu, peneliti memberikan stimulus lanjutan terkait hubungan gaya dan gerak dengan apa yang dilakukan oleh petugas kebersihan di lingkungan sekolah. Gaya apa yang diberikan serta gerak apa yang dihasilkan ketika petugas kebersihan melakukan pekerjaannya. Tanggapan siswa beragam, namun peneliti melihat antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran tergolong tinggi. Berdasarkan jawaban dari siswa yang kemudian diberikan konfirmasi jawaban benar oleh peneliti, maka selanjutnya siswa bisa menyampaikan pengertian dari gaya dan gerak dengan benar.

Tahap kedua langkah pembelajaran PBL adalah mengorganisasikan siswa untuk belajar. Pada tahap ini, siswa dibagi dalam beberapa kelompok diskusi secara heterogen. Banyak siswa yang menerima pembagian kelompok secara heterogen, namun juga terdapat siswa yang protes. Setelah mendapatkan arahan dan pengertian dari peneliti, siswa akhirnya menerima pembagian kelompok dan bersedia untuk bekerja sama. Pembelajaran dilanjutkan dengan mengajak siswa bertanya jawab terkait pengaruh gaya terhadap suatu benda. Meskipun jawaban siswa kurang tepat, namun peneliti melihat siswa berusaha memberikan tanggapan. Selanjutnya, masing-masing kelompok diberikan sebuah lembar kegiatan siswa yang berisi kegiatan penyelidikan terkait pengaruh gaya terhadap suatu benda.

Tahap ketiga langkah pembelajaran PBL adalah membimbing penyelidikan individual maupun kelompok. Pada tahap ini, peneliti menjelaskan terlebih dahulu terkait kegiatan yang akan dilakukan oleh siswa. Siswa nampak memperhatikan penjelasan peneliti dengan sungguh-sungguh. Selanjutnya, siswa melakukan penyelidikan serta mempraktikkan suatu kegiatan maupun peristiwa terkait pengaruh gaya terhadap suatu benda dengan menggunakan alat dan bahan yang telah disediakan. Siswa terlihat mampu bekerja kelompok meskipun tidak semua siswa mampu bekerja kelompok dengan baik.

Tugas peneliti disini adalah membimbing penyelidikan yang dilakukan oleh siswa serta memberikan motivasi dan arahan kepada siswa yang kurang bisa bekerja sama dengan kelompoknya. Penyelidikan yang dilakukan oleh siswa salah satunya adalah terkait pengaruh gaya terhadap gerak benda (benda bergerak menjadi diam dan benda diam menjadi bergerak). Siswa melakukan penyelidikan dengan menggunakan bola, terdapat 2 siswa yang secara bergantian melempar dan menangkap bola.

Berdasarkan kegiatan yang dilakukan oleh siswa, maka siswa dapat memahami bahwa ketika bola dilempar berarti gaya yang kita berikan membuat sebuah benda bergerak, dan ketika bola ditangkap berarti gaya yang kita berikan membuat sebuah benda menjadi berhenti atau diam. Penyelidikan seterusnya dilakukan dengan menggunakan benda-benda yang lain. Peneliti dapat melihat antusiasme siswa dalam melakukan kegiatan penyelidikan ini, siswa saling membagi tugas dengan teman sekelompoknya. Mereka secara bergantian melakukan percobaan guna penyelidikan, sedangkan yang lain menulis hasil penyelidikan.

Tahap keempat langkah pembelajaran PBL adalah mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Pada tahap ini, siswa diminta untuk membuat peta konsep terkait dengan materi yang sudah dipelajari. Siswa terlihat sangat senang karena mereka bisa membuat gambar, desain, serta memberikan warna sesuai keinginan mereka. Siswa dalam membuat peta konsep dilakukan secara berkelompok. Mereka saling memberikan pendapat dan ide terkait apa yang akan ditulis dalam peta konsep mereka. Mereka juga bersama-sama mewarnai peta konsep dengan menggunakan warna favorit mereka.

Setelah selesai membuat peta konsep, selanjutnya siswa dalam satu kelompok diminta untuk menyampaikan peta konsep yang telah dibuat. Siswa menjelaskan tentang materi yang dipelajari pada pertemuan hari itu yang dirangkum dalam bentuk peta konsep kreasi kelompok mereka. Siswa dari kelompok lain dipersilahkan memberikan tanggapan atau pertanyaan terkait hal yang disampaikan oleh kelompok yang maju didepan.

Tahap kelima dalam pembelajaran PBL adalah menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Pada tahap ini, peneliti memberikan kesempatan bagi siswa untuk menanyakan materi yang belum mereka pahami. Berdasarkan pengamatan, tidak terdapat siswa yang mengacungkan tangan untuk bertanya terkait materi yang belum mereka pahami. Siswa juga diajak untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi cara kerja yang dilakukan dalam penyelidikan, siswa banyak yang mengemukakan tanggapannya terkait cara kerja dalam penyelidikan namun tidak bersedia ketika diminta untuk mengacungkan tangan dan berbicara secara bergantian.

Penelitian ini turut serta dalam mengembangkan teori Piaget yang mendukung pembelajaran berbasis masalah. siswa mendapatkan pembelajaran bukan dalam bentuk jadi, namun siswa membangun serta mengembangkan pengetahuannya sendiri dari hasil interaksi dengan lingkungannya melalui

pembelajaran model PBL. Selain teori Piaget, penelitian ini juga turut serta dalam mengembangkan teori Konstruktivisme yaitu mengkonstruksi atau membangun pengetahuan secara bersama. Jadi, melalui penyelidikan selama pembelajaran PBL siswa berinteraksi dengan teman sekelompoknya atau dari kelompok lain untuk membangun suatu pemahaman baru dari penyelidikan terkait gaya dan gerak yang dilakukan. Siswa tidak hanya duduk diam namun mereka menggunakan kreativitas mereka secara berkelompok untuk menghasilkan suatu kreativitas yang memuat materi pembelajaran. Penelitian ini juga ikut serta dalam mengembangkan teori penemuan Bruner, karena melalui pembelajaran PBL siswa diberikan suatu masalah untuk dapat menemukan penyelesaiannya melalui diskusi dan penyelidikan. Sebagaimana Yoesoef (2015) yang menyatakan bahwa esensi PBL adalah untuk menyajikan masalah autentik dan bermakna kepada siswa, yang berfungsi sebagai batu loncatan untuk investigasi dan penyelidikan.

Model *problem-based learning* adalah salah satu model pembelajaran yang berpusat pada siswa. model pembelajaran *problem-based learning* membuat proses pembelajaran lebih aktif karena siswa aktif menemukan pemecahan masalah yang diberikan (Dewi et al., 2016; Widodo & Widayanti, 2014). Dengan siswa aktif dalam proses pembelajaran mampu meningkatkan hasil belajarnya (Darmawan & Harjono, 2020). Serta PBL dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa (Dewi et al., 2016), mengembangkan keterampilan, menyelesaikan masalah, dan berpikir kritis serta dapat bekerja sama dalam memecahkan permasalahan (Andari et al., 2019; Supiandi & Julung, 2016). Dengan pemberian masalah yang ditemuinya dalam kehidupan sehari-hari membuat siswa terdorong untuk belajar dan meningkatkan motivasinya untuk belajar. Jadi, model pembelajaran *Problem based learning* dapat memfasilitasi peserta didik untuk berperan aktif dalam pembelajaran sehingga mampu mengaktifkan motivasi belajar peserta didik. Motivasi belajar adalah salah satu faktor yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Motivasi belajar adalah dorongan dari dalam diri siswa untuk melakukan sesuatu secara sungguh-sungguh sampai apa yang menjadi harapannya bisa tercapai (Sugianto, 2019; Susiana & Wening, 2015). Munculnya motivasi akan mempengaruhi hasil belajar siswa (Maryoto, 2018; Putri Ningrat et al., 2018; Shoffa & Suprapti, 2017). Motivasi belajar yang tinggi akan berdampak terhadap peningkatan hasil belajar (Mulyasih & Suryani, 2016; Saputra et al., 2018; Suprpto, 2017). Motivasi belajar yang memadai akan mendorong siswa berperilaku aktif untuk berprestasi dalam kelas, tetapi motivasi yang terlalu kuat justru dapat berpengaruh negatif terhadap keefektifan usaha belajar siswa (Fauziah et al., 2017).

Motivasi belajar siswa meningkat secara signifikan melalui pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *problem-based learning*. Hal ini diketahui dari hasil uji-t berpasangan yang menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak, maka  $H_1$  diterima. Kontribusi yang diberikan dari pembelajaran dengan pendekatan *problem-based learning* terhadap peningkatan motivasi belajar siswa yaitu 2,02% (Arief, 2016).

#### 4. Kesimpulan

Model *Problem Based Learning* (PBL) efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Selama pembelajaran, siswa nampak antusias mengikuti pembelajaran, siswa mengikuti pembelajaran dengan sungguh-sungguh dan tertib, saat melakukan penyelidikan siswa nampak mengikuti dengan sungguh-sungguh, siswa terlibat aktif dalam pembelajaran. Tahap pertama langkah pembelajaran PBL adalah mengorientasikan siswa pada masalah, siswa antusias dalam menjawab pertanyaan peneliti terkait hal yang dilakukan petugas kebersihan, mereka berebut untuk memberikan jawaban. Tahap kedua langkah pembelajaran PBL adalah mengorganisasikan siswa untuk belajar. Pada tahap ini, siswa dibagi dalam beberapa kelompok diskusi secara heterogen. Tahap ketiga langkah pembelajaran PBL adalah membimbing penyelidikan individual maupun kelompok. Pada tahap ini, siswa melakukan penyelidikan serta mempraktikkan suatu kegiatan maupun peristiwa terkait pengaruh gaya terhadap suatu benda dengan menggunakan alat dan bahan yang telah disediakan. Siswa terlihat mampu bekerja kelompok meskipun tidak semua siswa mampu bekerja kelompok dengan baik. Tahap keempat langkah pembelajaran PBL adalah mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Pada tahap ini, siswa diminta untuk membuat peta konsep terkait dengan materi yang sudah dipelajari. Siswa terlihat sangat senang karena mereka bisa membuat gambar, desain, serta memberikan warna sesuai keinginan mereka. Siswa dalam membuat peta konsep dilakukan secara berkelompok. Tahap kelima dalam pembelajaran PBL

adalah menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Pada tahap ini, peneliti memberikan kesempatan bagi siswa untuk menanyakan materi yang belum mereka pahami. Berdasarkan pengamatan, tidak terdapat siswa yang mengacungkan tangan untuk bertanya terkait materi yang belum mereka pahami. Siswa juga diajak untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi cara kerja yang dilakukan dalam penyelidikan, siswa banyak yang mengemukakan tanggapannya terkait cara kerja dalam penyelidikan namun tidak bersedia ketika diminta untuk mengacungkan tangan dan berbicara secara bergantian.

## 5. Referensi

- Abanikannda, M.O. (2016). Influence of Problem Based Learning in Chemistry on Academic Achievement of High School Students in Osun State, Nigeria. *International Journal of Education, Learning and Development*, 4 (3): 55-63.
- Alfansyur, A., & Mariyani. (2020). Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial. *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146-150.
- Andari, I. A. K. M. L., Darsana, I. W., & Asri, A. S. (2019). Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) Berbasis Portofolio Terhadap Hasil Belajar IPS. *International Journal of Elementary Education*, 2(2), 70. <https://doi.org/10.23887/jet.v2i2.16184>
- Arief. (2016). Meningkatkan Motivasi Belajar Melalui Pendekatan *Problem-Based Learning* (Pbl). *Jurnal Pena Ilmiah*. 1 (1): 141-150.
- Darmawan, W., & Harjono, N. (2020). Efektivitas Problem Based Learning dan Two Stay Two Stray dalam Pencapaian Hasil Belajar. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 402–411.
- Dewi, S., Sumarmi, S., & Amirudin, A. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Keterampilan Sosial Siswa Kelas V Sdn Tangkil 01 Wlingi. *Jurnal Pendidikan -Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(3), 281–288. <https://doi.org/10.17977/jp.v1i3.6148>
- Fadli, M. R. (2021). *Memahami desain metode penelitian kualitatif*. HUMANIKA, 21(1), 33–54.
- Fauziah, A., Rosnaningsih, A., & Azhar, S. (2017). Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Minat Belajar Siswa Kelas Iv Sdn Poris Gaga 05 Kota Tangerang. *Jurnal JPSPD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 4(1), 47. <https://doi.org/10.26555/jpsd.v4i1.a9594>
- Hadi, S. (2016). Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif pada Skripsi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 22(1).
- Hardiyanto., Susilawati., & Harjono. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah dan Ekspositori dengan Keterampilan Proses Sains terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII MTsN 1 Mataram Tahun Ajaran 2014/ 2015. *Jurnal Pendidikan Fisika dan Teknologi*. 1 (4): 249-256.
- Matthew. 2012. Investigative Primary Science: a Problem Based Learning Approach. *Australian Journal of Teacher Education*, 36 (9): 35-43.
- Mulyasih, P. S., & Suryani, N. (2016). Pengaruh Disiplin Belajar, Lingkungan Keluarga, Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Pengantar Administrasi. *Economic Education Analysis Journal*, 5(2), 602–602. <https://doi.org/http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eea>
- Ningrat, S., Tegeh, I. M., & Sumantri, M. (2018). Kontribusi Gaya Belajar Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2(3), 257. <https://doi.org/10.23887/jisd.v2i3.16140>
- Opendakker. (2013). Teacher–Student Interpersonal Relationships Do Change And Affect Academic Motivation: A Multilevel Growth Curve Modelling. *British Journal of Educational Psychology*. 84 (1): 459-482.
- Saputra, H. D., Ismet, F., & Andrival, A. (2018). Pengaruh Motivasi Terhadap Hasil Belajar Siswa SMK. *INVOTEK: Jurnal Inovasi Vokasional Dan Teknologi*, 18(1), 25–30. <https://doi.org/10.24036/invotek.v18i1.168>
- Shoffa, S., & Suprpti, E. (2017). Peningkatan Hasil Belajar Mahasiswa pada Mata Kuliah Metode Numerik dengan Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw. *MUST: Journal of Mathematics Education, Science and Technology*, 2(2), 178–188.

- Sugianto, P. A. W. (2019). Penerapan Model pembelajaran VPS dengan Bantuan Modul Elektronik Terhadap Motivasi Belajar dan Kemampuan Berpikir Kreatif di SMA Negeri 8 Pekanbaru 2017. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Supardi. (2012). Pengaruh Pembelajaran Matematika Realistik terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau dari Motivasi Belajar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*. 31 (2): 244-255.
- Supiandi, M. I., & Julung, H. (2016). Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah dan Hasil Belajar Kognitif Siswa Biologi SMA. *JPS (Jurnal Pendidikan Sains)*, 4(2), 60–64. <https://doi.org/10.17977/jps.v4i2.8183>
- Suprpto, E. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual, Pembelajaran Langsung Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Hasil Belajar Kognitif. *Innovation of Vocational Technology Education*, 11(1), 23–40. <https://doi.org/10.17509/invotec.v11i1.4836>
- Susiana, R., & Wening, S. (2015). Pengaruh Model Direct Instruction Berbantuan Multimedia Terhadap Motivasi Belajar Dan the Effect of Multimedia –Aided Direct Instruction on the Learning Motivation for Achievement in the. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 3(1), 377–393.
- Ulya, I. (2016). Peningkatan Kemampuan Koneksi Matematis dan Motivasi Belajar Siswa Menggunakan Pendekatan Kontekstual. *Jurnal Pena Ilmiah*. 1 (1): 121-130.
- Wahyuningtyas, R., & Kristin, F. (2021). Meta Analisis Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Meningkatkan Motivasi Belajar. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 9(1), 49–55. <https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v9i1.32676>
- Widodo, & Widayanti, L. (2014). Peningkatan Aktivitas Belajar dan Hasil Belajar Siswa dengan Metode Problem Based Learning pada Siswa Kelas VIIA MTs Negeri Donomulyo Kulon Progo Tahun Pelajaran 2012/2013. *Jurnal Fisika Indonesia*, 17(49), 32–35. <https://doi.org/10.22146/jfi.24410>